

# PENERJEMAHAN PRONOMINA DAN NAMA DIRI: BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS DAN SEBALIKNYA

Raja Rachmawati

Penerjemah Balai Bahasa Pekanbaru  
Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293  
Pos-el: raja.rachmawati@yahoo.com

## Abstract

*This article describes one of the difficulties in translating/interpreting Indonesian into English and vice-versa, that is the difference in pronominal systems of the two languages. It is about the difference in the secondary senses of certain pronouns and the ambiguities caused by culture-based given names. Detailed discussion of each is provided with some examples that commonly occur in written texts. Some ways on how to deal with these problems are also recommended in each topic discussed.*

**Keywords** : *translating/interpreting, pronominal system, culture-based given names*

## Abstrak

Artikel ini menggambarkan salah satu kesulitan dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya, yaitu perbedaan pada sistem pronomina dari kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut berupa perbedaan sistem pronomina bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, makna sekunder dari beberapa pronomina dalam penggunaannya, dan ambiguitas yang disebabkan oleh nama-nama yang diberikan berdasarkan budaya yang ada.

**Kata kunci**: penerjemahan, sistem pronomina, nama diri berdasarkan budaya

---

*naskah masuk* : 2 Agustus 2012  
*naskah diterima*: 15 September 2012

---

## 1. Pendahuluan

Menerjemahkan berarti berkamu-nikasi. Artinya, seorang penerjemah, dengan mengoptimalkan kemampuannya, baik linguistik maupun non linguistik, berusaha mengomunikasikan makna sebuah teks dalam bahasa sumber (*source languages*) kepada penutur (*target audience*) dalam bahasa sasaran (*target languages*) di mana *target audience* tidak merasa bahwa apa yang dibacanya adalah hasil dari suatu proses penerjemahan. Namun demikian, hal ini tidak selamanya mudah untuk dikerjakan. Banyak aspek, baik linguistik maupun nonlinguistik, dapat

jadi kendala dalam menghasilkan suatu penerjemahan.

Seorang penerjemah harus memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup dalam aspek-aspek linguistik dan non linguistik, baik dari bahasa sumber maupun bahasa target. Sebagian besar kata termasuk kata ganti dapat memiliki lebih dari satu makna. Makna-makna ini disebut makna sekunder. Makna sekunder dari kata ganti ditentukan oleh penggunaan dasarnya pada bahasa target dan bukan bentuknya dalam bahasa sumber. Tergantung pada situasi komunikasi atau pada konteks di mana kata ganti itu digunakan.

## 2. Pembahasan

Bahasa Indonesia mempunyai sistem pronomina yang berbeda dari bahasa

Inggris. Perbedaan-perbedaan itu harus diketahui oleh penerjemah karena itu hal itu merupakan tantangan dalam

melakukan penerjemahan. Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan pada kedua sistem.

## 2.1 Perbedaan Sistem Pronomina Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

**Tabel 1**  
**Pronomina Bahasa Inggris**

	<i>singular</i>			<i>plural</i>
<i>1<sup>st</sup> person</i>	<i>I</i>			<i>we</i>
<i>2<sup>st</sup> person</i>	<i>you</i>			
<i>3<sup>rd</sup> person</i>	<i>masculine</i>	<i>feminine</i>	<i>neutral</i>	
	<i>he</i>	<i>she</i>	<i>it</i>	<i>they</i>

**Table 2**  
**Pronomina Bahasa Indonesia**

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, aku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu. Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu. sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia Indonesia memiliki dua bentuk. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Tata karma dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) kekerabatan (Alwi, H. dkk., 1998:250).

Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa kita. Pronomina *saya*, misalnya, lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda terhadap orang tua. Untuk menunjukkan rasa hormat, pronomina *beliau* dipakai alih-alih *dia*. (Alwi, H. dkk., 1998:250)

Bahasa Indonesia membedakan antara eksklusif dan inklusif. Bahasa Inggris memiliki satu kata ganti subjek yang sederhana untuk orang pertama jamak, yaitu *we*. Kita bisa sewaktu-waktu berbicara tentang seorang pembicara dan orang lain daripada pendengar, dan di lain waktu dengan pembicara dan pen-dengar. Dalam bahasa Indonesia, ada dua kata ganti orang kedua jamak. *Kita* berarti *kami* atau *kamu*; bahwa *kita* termasuk kepada si pembicara. *Kami* berarti *we* tetapi bukan *kamu*, bahwa pen-dengar tidak termasuk dan karena itu bentuk ini disebut eksklusif. Inklusif berarti bahwa pendengar termasuk dalam bentuk orang pertama jamak dan eksklusif berarti bahwa pendengar tidak termasuk.

Oleh karena itu, sebelum sebuah kalimat bahasa Inggris seperti *We agree and we will obey the rule* diterjemahkan

ke bahasa Indonesia, seorang penerjemah harus mengetahui apakah *we* yang di-maksud adalah *kita* (inklusif) atau *kami* (eksklusif). Untuk mencari arti yang tepat, seorang penerjemah harus mempelajari keseluruhan paragraf atau keseluruhan isi teks dan situasi komunikasinya. penerjemah dapat menentukan salah satu dari terjemahan kalimat di atas.

1. Kami setuju dan kami akan mematuhi peraturan itu
2. Kami setuju dan kita akan mematuhi peraturan itu
3. Kita setuju dan kami akan mematuhi peraturan itu
4. Kita setuju dan kita akan mematuhi peraturan itu.

Sebaliknya, menerjemahkan kata ganti bahasa Indonesia *kita* atau *kami* dalam sebuah konteks khusus dalam bahasa Inggris, penerjemah dengan mudah menggunakan kata *we*. Komponen makna inklusif atau eksklusif harus dihilangkan ketika menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Di samping itu, kata *kami* dalam klausa pertama surat formal berbahasa Indonesia seperti Bersama ini kami beritahukan bahwa.....( secara harfiah diterjemahkan menjadi *Herewith we advise you that....*) secara akurat diterjemahkan menjadi *Herewith I advise you that....* apabila penulis tidak mewakili sekelompok orang. Dalam hal orang pertama tunggal, *I* harus digunakan karena *kami* (*we*: di luar si pembaca) selalu digunakan dalam setiap surat resmi karena hal itu merupakan cara yang formal dan sopan bagi seorang penulis untuk menunjukkan dirinya. Sebaliknya kalimat dalam bahasa Inggris seperti : *I am very pleased to advise you that.....*harus diterjemahkan sebagai *kami dengan senang hati*

memberitahukan bahwa ..... Oleh karena itu, jika seorang penerjemah menemukan bahwa kami digunakan untuk mewakili sekelompok orang dalam surat resmi, kata itu harus diterjemahkan sebagai *we*, sedangkan *I* selalu diterjemahkan sebagai *kami* dalam setiap surat resmi.

Larson (1984:126) menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris, sesuatu yang tidak biasa jika kita mendengar seorang pembicara memulai percakapan dengan mengucapkan “*Today we are going to talk about such and such.*” Pembicara kemudian mulai berbicara. Bentuk ini disebut editorial “*we*” dalam bahasa Inggris. Editorial “*we*” adalah makna sekunder *we* yang bentuk jamaknya digunakan untuk arti tunggal. Bahasa Inggris juga menggunakan pronomina *we* bila objeknya merujuk pada *you* yang merupakan orang kedua.

Untuk menggambarkan rasa simpati, pronomina orang pertama lebih dipilih penggunaannya daripada orang kedua. Selanjutnya Larson menyatakan bahwa seorang politisi Amerika sering menggunakan *I*, orang pertama tunggal, ketika menunjuk pada seseorang selain *you*, orang kedua, kelihatannya lebih benar. Contohnya, ia mungkin berkata: “*If I don’t pay my taxes....*” Hal ini membuat orang lain berada di luar fokus dan ini adalah salah satu cara untuk keras tapi tidak langsung “*If you don’t pay your taxes.*”

Ketika kita berbicara, kita dihadapkan dengan berbagai pilihan seperti pilihan tentang hal-hal yang ingin kita katakan (isi), cara mengatakannya (bentuk), pilihan kata dan bentuk kalimat yang kita gunakan, dsb. Salah satu cara melihat hubungan ini ialah dengan melihat beberapa aspek, khususnya *pilihan pronomina kedua* di antara bentuk *tu* dan *vous* pada beberapa bahasa yang mengharuskan memilih di antara keduanya. Pilihan kata atau ungkapan tertentu dalam berkomunikasi

menunjukkan tingkat hubungan sosial yang harus dijaga oleh pembicara dan lawan bicara. Banyak bahasa seperti bahasa Prancis membedakan *tu* (*kamu* bentuk tunggal) dan *vous* (*kamu* sebagai bentuk jamak). Karena pergeseran akhirnya *tu* digunakan untuk sapaan biasa sedangkan *vous* digunakan untuk sapaan yang lebih sopan. Trudgil (1995:87) memberikan contoh beberapa bahasa yang digunakan oleh bangsa Eropa lainnya yang memiliki hubungan *tu-vous* sebagai berikut.

**Tabel 3: Bentuk Sapaan *Tu-Vous* (kamu) pada Bahasa-bahasa Eropa lainnya**

Bahasa	Biasa	Sopan
Perancis	tu	vous
Italia	tu	lei
Spanyol	tu	usted
Jerman	due	sie
Belanda	jij	u
Swedia	du	ni
Norwegia	du	de
Yunani	esei	esis
Rusia	ty	vy

Dibandingkan dengan contoh-contoh bahasa-bahasa Eropa di atas, bahasa Indonesia memiliki bentuk *pronomina kedua* yang jauh lebih banyak dan tentu saja lebih lengkap dan lebih kompleks penggunaannya. Oleh karena itu, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia, terutama yang dalam bahasa pertamanya, terdapat satu bentuk *pro-nomina kedua* saja, seperti bahasa Inggris (hanya memiliki

*you*) akan mengalami kesulitan mempelajari *pronomina kedua* dalam bahasa Indonesia.

Ada enam bentuk pronomina kedua bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan langsung dari pronomina kedua bahasa Inggris *you*.

### **Kamu**

Dari segi *gender*, *kamu* bersifat netral sedangkan dari segi *pluralitas* dapat berbentuk tunggal dan merupakan bentuk terjemahan langsung dari *you*. Dari segi formalitas, *kamu* sebagai bentuk formal dan digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda dan yang seusia.

### **Anda**

Dari segi *gender*, *anda* bersifat netral sedangkan dari segi *pluralitas* *anda* merupakan bentuk tunggal dan bentuk terjemahan langsung dari *you*. Dari segi formalitas, *anda* sebagai bentuk formal dan berdimensi *vous* (bentuk sopan), selalu ditulis dengan huruf awal kapital dan digunakan untuk yang seusia/setara dan lebih tua.

### **Engkau**

Dari segi *gender*, *engkau* bersifat netral sedangkan dari segi *pluralitas*, *engkau* berbentuk tunggal dan merupakan bentuk terjemahan langsung dari *you*. Dari segi formalitas, *engkau* sebagai bentuk formal dan berdimensi *tu* (bentuk biasa) dan digunakan untuk yang seusia/setara dan lebih muda.

### **Dikau**

Dari segi *gender*, *dikau* bersifat netral sedangkan dari segi *pluralitas*, dan berbentuk tunggal. *Dikau* merupakan bentuk terjemahan langsung dari *you*. Dari segi formalitas, *dikau* berdimensi *tu* (bentuk biasa) dan digunakan dalam konteks akrab untuk yang seusia/setara

atau lebih muda serta cenderung digunakan dalam genre sastra (puisi).

### **Kalian**

Dari segi *gender*, *kalian* bersifat netral sedangkan dari segi *pluralitas*, *kalian* berbentuk jamak dan merupakan bentuk terjemahan langsung dari *you*. Dari segi formalitas, *kalian* sebagai bentuk informal dan berdimensi *tu* (bentuk biasa) dan digunakan untuk yang seusia/setara dan lebih muda.

Menerjemahkan *you* dalam surat resmi, pengumuman, naskah pidato resmi, dan tulisan-tulisan resmi lainnya harus diperhatikan dengan hati-hati. Klausa bahasa Inggris seperti contoh ini: *Herewith, I advised you....* dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia dalam beberapa arti.

1. Bersama ini, kami memberitahu kamu (Anda)....
2. Bersama ini, kami memberitahu Bapak.....
3. Bersama ini, kami memberitahu Ibu...
4. Bersama ini, kami memberitahu Saudara....

Jika yang dituju adalah orang dewasa laki-laki dan perempuan dengan status sosial yang lebih tinggi, *you* diterjemahkan ke bentuk sapaan untuk orang kedua yaitu *Bapak* atau *Ibu*. Sedangkan *Saudara* berarti saudara laki-laki dan perempuan dalam arti primernya dan digunakan jika yang dituju memiliki status sosial dengan penulis dan atau jika penulis memiliki status yang lebih tinggi. Meskipun *kamu* (*Anda*) adalah bentuk formal dari kata ganti orang kedua dalam sistem pronomina bahasa Indonesia. Tidak sopan menggunakan pronomina ini untuk menunjukkan pembaca dewasa kecuali yang muda. Jadi, *Bapak*, *Ibu*, *Saudara* dalam bentuk orang kedua yang

lebih familiar dari bentuk formal orang kedua. Sehingga, jika seseorang menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setiap kata ganti bahasa Inggris *you*, penerjemah harus menentukan bentuk bahasa Indonesia yang mana yang ia gunakan, *Bapak, Ibu, Saudara* atau kamu dalam bentuk tunggal atau *Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Saudara-Saudara* dalam bentuk jamak. Penerjemah harus bisa menentukan dasar yang ia gunakan dalam bahasa Indonesia (sebagai bahasa target dan bukan berdasarkan bentuk bahasa Inggris (sebagai bahasa sumber)).

Sebaliknya, bila menerjemahkan sebuah kalimat berbahasa Indonesia seperti *Kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri pernikahan anak kami* ke bahasa Inggris dalam terjemahan yang tidak akurat dan tidak natural akan didapat jika penerjemah tidak mengetahui penggunaan *Bapak, Ibu, dan Saudara* dalam konteks ini. Kemudian ia akan menghasilkan terjemahan seperti ini “*We invite Father/Mother/ Brother/Sister to attend our son’s wedding*”. Terjemahan yang akurat, jelas dan alami harus menjadi *We invite you to attend our sons’s wedding*.

### **Pronomina Orang Ketiga**

Dalam menerjemahkan pronomina orang ketiga dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, penerjemah menghadapi masalah apakah ia (dia) dan (-nya) diterjemahkan sebagai *he (him)* atau sebagai *she (her)* karena bahasa Indonesia hanya memiliki ia (dia) tanpa membedakan jenis kelamin. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

1. Ia mencuci bajunya.
2. Saya menolongnya.

Kalimat-kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- 1a. *He washed his cloth*
- 1b. *He washed her cloth*
- 1c. *She washed her cloth*
- 1d. *She washed his cloth*
- 2a. *I help her*
- 2b. *I help him*

Jika dua kalimat bahasa Indonesia berdiri sendiri tanpa konteks, semua dari terjemahan di atas dapat diterima. Akan tetapi jika kalimat itu bagian dari sebuah paragraf, seorang penerjemah harus mencari versi yang mana yang lebih akurat dan natural.

Sebaliknya, bila menerjemahkan kata ganti orang ketiga dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, komponen makna, maskulin atau feminim, akan hilang jika menggunakan pronomina bahasa Indonesia ia (dia). Dalam bahasa Inggris, jelas bahwa *he (him)* merujuk kepada laki-laki dan *she (her)* merujuk kepada perempuan tetapi ini bukan masalah dalam bahasa Indonesia.

### **a. Penerjemahan Nama Diri**

Dalam dua kalimat bahasa Indonesia seperti :

- (1) Terry merayakan hari ulang tahunnya.
- (2) Kelly lupa undangan yang diberikan kepadanya.

Sulit menentukan apakah Mananir dan Amazene merujuk kepada laki-laki dan perempuan dan (-nya) sebagai kata ganti kepunyaan atau objek.

Kemungkinan terjemahan untuk kalimat tersebut adalah:

- 1.a *Terry celebrated his birthday party*
- 1.b *Kelly celebrated her birthday party*
- 2.a. *Terry forgot about the invitation given to him*
- 2.b *Kelly forgot about the invitation given to her*

Jika contoh kalimat bahasa Indonesia di atas adalah bagian dari teks seperti ini:

*Terry merayakan hari ulang tahunnya. Isterinya menghadiahkan sebuah dasi untuknya. Kelly lupa undangan yang diberikan kepadanya sehingga ia dan suaminya tidak hadir (Terry celebrated his birthday party. His wife gave him a tie as a present. Kelly forgot about the invitation given to her so she and her husband did not show up),*

Penerjemah dapat dengan mudah dan akurat menentukan bahwa Terry adalah nama laki-laki atau nama suami karena terdapat ungkapan isterinya (*his wife*) yang menjadi kunci untuk menerjemahkan seperti dalam kalimat (1a) begitu juga kalimat (2b) adalah terjemahan yang benar karena adanya frasa suaminya (*her husband*). Nama yang diberikan kepada seseorang di beberapa tempat di Indonesia biasanya nama lokal dan berdasarkan budaya. Nama tersebut biasanya memaksa penerjemah memutuskan apakah nama tersebut adalah laki-laki atau perempuan.

Akan tetapi, hal ini tidak menjadi masalah dalam menerjemahkan semua kata pengganti nama diri dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia hanya memiliki satu kata ganti milik (*-nya*) sebagai objek atau posesif dan *ia* (*dia*) sebagai subjek dalam klausa atau kalimat.

Selanjutnya, nama-nama yang diberikan kepada hewan peliharaan juga bisa menyebabkan ambiguitas dalam penerjemahan. Perhatikan contoh di bawah ini:

1. Bruno menghabiskan makanan di meja karena ia lapar.
2. Jakob menjatuhkan pisang yang diberikan kepadanya.
3. Manis tidak mau makan di piringnya.

Sebaliknya, jika hewan kesayang-an diwujudkan oleh penulis dalam teks khusus, penggunaan *he, she, him, her* atau *his* dapat diterima dalam terjemahan. Jika permasalahannya seperti ini, penerjemah harus secara cermat mempelajari sebuah teks untuk menghindari ambiguitas dalam penggunaan nama diri untuk hewan kesayangan dalam teks bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penting bagi seorang penerjemah bahwa harus berhati-hati dalam penggunaan nama diri dan *cohesive devices* atau kata-kata pengganti dalam situasi komunikasi khusus atau konteks budaya. Penerjemah akan mencari alat-alat yang sesuai dalam bahasa Inggris untuk digunakan dalam terjemahan. Terjemahan harfiah yang ceroboh dari bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris hampir akan mendekati apa yang dimaksud penulis aslinya.

### 3. Penutup

Beberapa perbedaan sistem pronomina antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sangat berpengaruh pada proses dan hasil penerjemahan.

1. Pronomina orang pertama tunggal membedakan antara *kita* (inklusif) dan *kami* (eksklusif), tetapi bahasa Inggris mempunyai kata yang sederhana, *we*. Dari penggunaan *kita* dan *kami* tidak semata-mata merujuk kepada *we* tetapi *kita* juga bisa merujuk kepada *I* atau *you* (keduanya tunggal atau jamak) dan *kami* bisa merujuk kepada *I* apabila digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda. Demikian juga, dalam bahasa Inggris pronomina orang pertama *we* bisa berarti *I* dan *you* dalam beberapa konteks.

2. Kata ganti orang kedua memiliki dua bentuk; bentuk sopan/*vous* (Anda, Bapak, Ibu, Saudara) dan biasa/*tu* (kamu, dikau, engkau) ketika menerjemahkan kata ganti bahasa Inggris *you* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris tidak ada perbedaan antara kata ganti bentuk sopan dan biasa.
3. Kata ganti orang ketiga dalam bahasa Indonesia mempunyai dua kata yang dapat saling bertukar dengan arti yang sama ia/dia tanpa membedakan maskulin atau feminim, sedangkan Bahasa Inggris memiliki dua kata *he* dan *she* yang membedakan jenis kelamin.
4. Nama yang diberikan baik untuk orang maupun untuk hewan kesayangan sebagian besar nama lokal dan budaya Indonesia. Bahasa Inggris memiliki cara yang berbeda dalam memberi nama untuk orang atau binatang. Beberapa nama diri yang tidak biasa dapat menyebabkan ambiguitas untuk penerjemah untuk memutuskan jika nama diri tertentu adalah nama laki-laki atau nama perempuan dan atau binatang, khususnya ketika menerjemahkan kata pengganti bahasa Indonesia ia/dia,-nya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi hal ini bukan masalah terjemahan sebagai kata ganti dan kata ganti hewan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

Djajanegara, Soenarjati. 1982. *On Some Difficulties in Translating from English into Bahasa Indonesia*. In Ross, 81-89. 2002.

Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalent*. Boston: University Press of America, Inc.

Alwi, Hasan, dkk. 2000. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

## Daftar Pustaka

Alwi, Dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.